

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MI/ SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Daluti Delimanugari

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

Email: daluti2211@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural Education is education that should be mandatory in basic education in both SD and MI. Because multicultural education is education about cultural diversity in response to demographic and cultural changes in a particular community or even the world as a whole or globally. Islam has also taught a lot about how to respect multiculturalism itself, both in the Al-Quran and in the Medina charter. This study uses a literature study research method. Derived from various references to find research results. The results of the discussion of this study are that the attitudes that must be developed in multicultural education for MI/SD students are as follows. The first is egalitarianism or al-musawat which views humans as equals. Justice or al-adalat, mutual tolerance or tasamuh, ties of friendship, the principle of peace or al ta'ayus al silmi, and finally wise, constructive and transformative dialogue or mujadalat bi al-hasan. If all these attitudes grow in the souls of MI/SD children, a harmonious, peaceful life will be created in accordance with Islam which is rohmatan lil alamin.

Keywords: Multicultural Education, MI or SD, Islam

ABSTRAK

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang seharusnya wajib ada dalam pendidikan dasar baik di SD maupun MI. Karena pendidikan multicultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan atau global. Dalam Islam juga telah banyak mengajarkan tentang bagaimana menghargai multikultural itu sendiri, baik di dalam Al-Quran maupun dalam piagam Madinah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Yang berasal dari berbagai referensi untuk menemukan hasil penelitian. Hasil pembahasan penelitian ini yaitu sikap yang harus dikembangkan dalam pendidikan multikultural bagi siswa MI/ SD adalah sebagai berikut yang pertama egaliterisme atau al-musawat yang memandang manusia sama derajatnya. Keadilan atau al-adalat, saling toleransi atau tasamuh, tali silaturahmi, prinsip damai atau al ta'ayus al silmi, dan yang terakhir dialog yang arif, konstruktif dan transformative atau mujadalat bi al-hasan. Jika semua sikap tersebut ini tumbuh dalam jiwa anak MI/ SD maka akan tercipta kehidupan yang harmoni, damai sesuai dengan islam yang rohmatan lil alamin.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, MI atau SD, Islam

PENDAHULUAN

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi suku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling kenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain (Ngainun & Syauqi, 2008).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, agama, bahasa, wilayah dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini sering disebut dengan istilah multikultural. Multikultural ini harus dipandang sebagai realita yang benar ada dan keharusan untuk saling toleransi didalamnya. Cara yang ditempuh yaitu dengan menghargai dan mengakui eksistensi budaya, agama, ras, kelompok, bahasa yang beranekaragam tersebut. Karena keanekaragaman dalam Islam telah menjadi suatu ketetapan Allah yang tidak dapat dipungkiri.

Namun yang sering menjadi masalah ketika pengetahuan dan kesadaran masyarakat sangat rendah dalam menghadapi multikultural. Akibatnya sering terjadi konflik antarsuku, antar agama, dan bahkan antar kelompok seagama. Konflik tersebut bahkan kadang sampai berujung pada korban jiwa. Pada kenyataannya konflik tersebut justru pernah terjadi pada agama Islam yang berbeda golongan atau pemahaman. Tentunya hal ini sangat kita sayangkan dan cukup menjadi perenungan bersama pentingnya menghargai keberagaman.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik-konflik tersebut yaitu dengan jalur pendidikan. Karena melalui pendidikan ini dianggap cukup strategis dalam mengatasi keberagaman tersebut. Lewat pendidikan anak-anak sejak dini mulai diajarkan tentang bagaimana cara untuk menyikapi adanya keberagaman tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah keanekaragaman yaitu akan diadakannya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, budaya maupun agama antar anggota masyarakat. Dalam pendidikan ini masyarakat atau peserta didik tata cara hidup damai dengan keadaan Indonesia yang multikultural. Namun tentu saja hal ini harus berlandaskan Al-Qur'an sebagai pedoman jalannya pendidikan multikultural tersebut.

Pendidikan dasar khususnya jenjang MI/ SD perlu mengembangkan pendidikan multikultural agar kepribadian siswa tumbuh menjadi baik. Kepribadian siswa bisa dilihat dari berbagai aspek, ada sepuluh aspek kepribadian siswa diantaranya ; 1) Sikap atau sifat individu 2) Pengetahuan 3) wawasan luas 4) memiliki keinginan untuk belajar atau membaca 5) tidak puas mengerti persoalan secara dangkal 6) mencari informasi dari perpustakaan 7) Keterampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat 8) Kecerdasan, seperti menggunakan sistem sendiri waktu belajar 9) Kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang 10) Penampilan, busana baik, bersih 11) Sikap terhadap orang lain, mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain dan toleransi. 12)

Pengendalian diri atau emosi seperti tidak cepat terpengaruh 13) Nilai atau keyakinan seperti menentukan arah hidup dan cita-cita, memiliki keberanian secara fisik atau psikis tidak takut menyongsong hari depan. 14) Peranan atau kedudukan, seperti makin banyak peran, makin tinggi kedudukan semakin diperhatikan, berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan (Wati, 2008).

Penelitian ini akan membahas tentang pendidikan multikultural untuk MI/SD dalam perspektif Islam. Diantaranya makna dari multikultural dan pendidikan multikultural. Kemudian pendidikan multikultural dalam perspektif Islam itu sendiri yang dapat diterapkan dalam jenjang pendidikan di MI maupun SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan seperti pendidikan multikultural untuk siswa MI/ SD dalam perspektif Islam yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam penelitian ini yang hendak dijalankan, peneliti harus memiliki referensi yang luas terkait objek yang akan diteliti yakni berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam perspektif al-qur'an. Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

PEMBAHASAN

Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Multikultural berawal dari dua kata yakni *multi* dan kultur. Multikultural sebenarnya adalah kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar tersebut ialah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedang awalnya *multi* yang berarti banyak, ragam, atau aneka. sehingga, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan (Maslikhah, 2007). Multikultural adalah pemahaman ataupun pemaknaan terhadap multikulturalisme, yakni sebuah paham tentang kultur yang beragam. Keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Ngainun & Syauqi, 2008).

Konsep multikulturalisme adalah pengertian atau kondisi suatu masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme seringkali merupakan perasaan menyenangkan yang dibentuk oleh keterampilan yang mendukung proses komunikasi yang efektif dimana setiap sikap budaya dipertemukan dalam situasi apapun yang melibatkan sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Rasa aman itu yakni suasana tanpa perasaan cemas, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan lintas budaya.

Multikulturalisme memiliki dua arti. *Pertama*, pengertian dari asal katanya, yaitu 'multi' yang berarti majemuk (*plural*), dan kulturalisme yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (*plural*) mempunyai arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda, yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi (Tilaar, 2004).

Pada saat yang sama, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang dapat menekan dirinya sendiri secara sewenang-wenang, yakni sebagai hakim dari proses rekonsiliasi, ketika proses dialektis mencapai kejenuhan. Tidak mungkin masyarakat selamanya hidup damai tanpa masalah, karena justru dalam masalah inilah dinamika kehidupan bergerak. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang selalu memiliki optimisme untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masyarakat multikultural adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan budaya secara efektif, cepat, jelas dan ideal ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Istilah pendidikan multikultural secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, pendidikan multikultural secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas yang muncul dari keragaman budaya, etnik, etnik, dan agama (Maslikhah, 2007). Secara sederhana, Muhaemin el' Mahadi dalam (Choirul & Mahmud., 2006) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan atau global.

Pendidikan multikultural selalu memperhatikan semua keinginan dan kebutuhan semua orang multikultural. Bukan hanya keinginan satu orang, tetapi seluruh budaya dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan intelektual, spiritual, material, emosional, etis, estetis, sosial, ekonomi dan transendental dari semua lapisan masyarakat pada tingkatan yang berbeda.

Pendidikan Multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri (Choirul & Mahmud., 2006) diantaranya:

1. Tujuannya adalah untuk membentuk "manusia yang berbudaya" dan menciptakan "masyarakat yang berbudaya (beradab)".

2. Materi mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai kebangsaan dan nilai budaya.
3. Caranya demokratis, menghargai perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan suku.
4. Evaluasi didasarkan pada evaluasi perilaku peserta didik yang meliputi persepsi, nilai dan tindakan terhadap budaya lain.

Pendidikan multikultural merupakan gagasan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar di dalam kelas, tanpa membedakan jenis kelamin, kelas sosial, latar belakang etnis, ras, agama dan karakteristik budaya. Pendidikan multikultural khususnya dalam bab pendidikan Islam ditandai dengan perbedaan hidup, saling percaya, saling memahami, saling menghargai, keterbukaan berpikir (Hanif & Muhammad., 2017).

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Keragaman budaya atau yang sering disebut dengan multikultural tidak dapat kita pisahkan dengan agama. Karena dalam Al-Qur'an atau dalam Islam pun sudah mengatur tentang adanya multikultural. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut, diantaranya:

Q.S. Al- Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Asbabun nuzul ayat ini adalah Ibnu Abi Malaikah menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang, ketika Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan setelah peristiwa pembebasan kota Makkah, mengecam Bilal, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang mengumandangkan azan di atas Ka'bah?” Sebagian yang lain berkata, “Apakah Allah akan murka jika bukan ia yang mengumandangkan azan?” (Hatta, 2009).

Quraish Shihab, sebagaimana dikutip (Zamroni, Fuad, & Dkk., 2011) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa bagian pertama dari ayat di atas, sebenarnya “Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan”, merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Melihat Allah Juga tidak ada perbedaan antara suku dan lainnya. Juga tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan, karena semuanya terbuat dari laki-laki dan perempuan. Pengantar ini mengarah pada kesimpulan yang disinggung pada bagian akhir ayat ini, yaitu: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa di hadapan Allah.” Oleh karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi mulia di hadapan Allah).

Dalam ayat tersebut telah tersurat jelas bahwa Allah lah yang telah menciptakan manusia berbeda-beda, disana telah tertulis bahwa ada laki-laki dan perempuan, dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal tersebut membuktikan bahwa kita tidak perlu meributkan suatu perbedaan. Ayat tersebut juga salah satu yang mendasari kita untuk selalu berbuat baik

terhadap orang lain, suku lain, agama lain, negara lain, karena yang membedakan hanyalah ketakwaan kita kepada Allah.

Surat lain yang mengisyaratkan multikultural yaitu surat Al-Baqarah ayat 256

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Asbabun Nuzul ayat tersebut adalah Ibnu Abbas berkata, “Ada seorang sahabat Anshar yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama Hushain. Ia mengajak dua anaknya yang beragama Nasrani untuk masuk Islam. Namun mereka menolak. Hushain pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah, ‘apakah aku perlu memaksa kedua anakku untuk masuk Islam?’ Atas pertanyaan itu, lalu Allah menurunkan ayat ini.” (H.R. Ibnu).

Kemajemukan memang murni kekuasaan Allah SWT, karena dengan ini manusia akan diuji kesalehannya, untuk dapat menghormati dan menghargai antar ciptaan-Nya dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Seperti telah jelaskan dalam potongan Q.S. al-Maidah ayat 48

“...Sekiranya Allah mengendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...”

Begitu pula dalam surat Ar Rum ayat 22 dibawah ini:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam keunikan mulai dari warna kulit, agama, jenis kelamin, bahasa, suku, dan postur tubuh serta keragaman agama dan budaya yang berbeda dari manusia satu dengan lainnya. Hal ini merupakan kehendak-Nya yang bersifat kodrati dan hukum Allah (*sunnatullah*) dan mencerminkan bahwa Allah Maha Kuasa yang patut dan wajib kita sembah. Begitu juga kita tidak boleh merasa paling baik, merasa paling benar diantara golongan, atau kelompok-kelompok lain, dan perlunya kita sadari bahwa Allah yang menciptakan segalanya dan berbeda-beda. Oleh sebab itu pentingnya hidup rukun dan adil dengan makhluk Allah yang lain.

Pendidikan Multikultural dalam Islam, menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu ketika menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah S.A.W. Ia seorang manusia multikultural. Ia sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, seperti diakui oleh beberapa Rohaniawan non muslim, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch, Theodore Abu Qurrah, Kenneth Cragg, dan beberapa sarjana

barat, seperti William Muir, dan Montgomery Watt. Kenyataan bahwa Piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan al-Quran sebagai muara pijakan tersebut. Hal ini karena dua alasan. Pertama, Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Artinya, kedua alasan ini menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah al-Quran (Azra & Azyumardi., 2000).

Kuntowijoyo berpandangan bahwa Islam mengakui adanya *diferensiasi* dan bahkan polarisasi sosial. Al-Qur'an menggariskan bahwa fenomena ketidaksamaan sosial tersebut sebagai *sunnatullah*, sebagai hukum alam dan realitas empiris yang ditakdirkan terhadap dunia manusia (Kuntowijoyo, 1991). Jadi dengan adanya perbedaan yang sudah Tuhan tetapkan tidak perlu lagi menjadikan suatu permasalahan. Namun menjadikan suatu kekuatan atau kelebihan untuk saling menopang. Kelebihan dan kekuatan ini yang harus dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah maupun madrasah.

Pendidikan Multikultural untuk Siswa MI/ SD dalam Islam

Tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah agar generasi muda dapat meredam konflik antarkelompok (SARA) yang biasanya termasuk gerakan radikalisme yang sering terjadi di Indonesia. Mampu menjadi panutan yang dapat menerima keragaman dengan penuh toleransi membuat peran pendidik guru harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultural secara holistik. Karena dilengkapi dengan sikap saling toleransi, menghargai dan ikhlas terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, perbedaan kebangsaan, adat istiadat, ras dan agama tidak menjadi celah bagi gerakan radikal (Latifah & Dkk., 2021).

Menurut etika Islam tentang hubungan sosial antar manusia yang dapat diterapkan pada jenjang MI/SD, yaitu: (Ngainun & Syauqi, 2008).

1. Kesetaraan (al-musawat) Memandang manusia sederajat. Ayat yang dikutip untuk prinsip tersebut adalah Surat Al-hujurat ayat 13. Dapat disimpulkan bahwa kualitas ketakwaan menentukan martabat manusia. Perkembangan moral anak MI/SD dapat ditandai dengan kemampuan memahami aturan, norma dan etika dalam masyarakat. Perilaku moral ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan perilaku moral orang-orang di sekitar Anda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong rasa saling menghargai bagi anak-anak MI/SD, karena di mata Tuhan, manusia adalah sama. Hal ini dapat dilakukan dengan contoh atau dengan belajar di kelas.
2. Keadilan (al-'adalat) Prinsip ini pada hakekatnya merupakan konsekuensi dari ketaqwaan. Gagasan keadilan adalah prinsip dasar perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap orang lain dan agama lain dalam penyelenggaraan sumber daya ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan serta dalam penerapan hukum. Keadilan ini dapat diilustrasikan oleh guru ketika melakukan pembelajarannya yaitu dengan mengajar sesuai dengan kemampuan siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemudian sikap guru yang tidak membeda-bedakan satu sama lain.

3. Saling Toleransi (Keseimbangan) Demikian pula, menghargai multikulturalisme itu penting. Islam sangat menganjurkan dan melarang orang untuk memandang rendah kelompok lain dan menganjurkan khusnudza (kebaikan), yaitu melihat kelemahan diri sendiri secara objektif dan mengambil pelajaran positif dari orang lain. Hal tersebut Allah rujuk di atas dalam al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah ada orang yang menghina golongan lain, barangkali yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. perempuan untuk merendahkan golongan lain, baiknya dihina itu lebih baik. dan tidak mau mencela diri sendiri dan tidak menyebut nama yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah buruknya iman dan orang yang tidak. Bertaubatlah kamu penjahat. Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan yang Allah (sunatullah) perintahkan. Selalu bersikap toleran dan menjaga silaturahmi dengan setiap orang meskipun berbeda agama. Menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan membawa pada kehidupan yang damai.

4. Menjaga Silaturahmi, Saling Menghargai dan Bermain serta Belajar Berkelompok, Sikap yang perlu kita lakukan dalam menanggapi realita adanya multikultural terdapat pada Surat Al- Mumtahanah ayat 8:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Asbabun Nuzulnya adalah Asma binti Abu Bakar berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan denganku yang suatu ketika mendapat kunjungan ibu kandungku, Qatilah. Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, bolehkah aku menyambung tali silaturahmi dengannya?’ ‘Ya, boleh, ‘jawab beliau.” (HR. Bukhari). Setelah kita melihat ayat beserta asbabun nuzulnya diatas dapat diketahui bahwa dalam Al-Qur’an memperbolehkan umatnya untuk tetap menyambung tali silaturahmi kepada orang yang berbeda agama, organisasi, suku, ras, negara. Tidak ada alasan untuk memusuhi orang yang berbeda yang berbuat baik kepada kita, apalagi berfikir untuk membasmi. Karena kemajemukan atau multikultural itu sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba-lomba menciptakan kebaikan di bumi. Untuk anak usia MI/ SD guru dapat menerapkan pembelajaran secara berkelompok hal ini berguna untuk memberikan peluang untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman (Eka & Dkk., 2008). Sehingga pendidikan multikultural akan tumbuh dalam kepribadian anak.

5. Prinsip ko-eksistensi damai (*al-ta’ayusy al-silmi*)

Prinsip yang dimaksud adalah dasar hubungan antar manusia sesuai dengan makna umum Islam itu sendiri, yaitu perdamaian. Oleh karena itu, penerimaan Islam sebagai agama menghasilkan penerimaan hidup berdampingan secara damai sebagai ajaran utamanya. Rauhallinen koulo adalah sekolah yang mengedepankan belajar mengajar, yang menjamin

suasana nyaman dan aman di setiap bagian sekolah berkat cinta, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Banyak terjadi kekerasan terhadap siswa, sekolah harus merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan pendidikan damai. Perdamaian yang dimaksud memiliki dua aspek. Yang pertama adalah alokasi sumber daya dan proses kurikulum yang dapat mencegah dan mencegah sikap dan tindakan kekerasan dan konflik di antara warga belajar. Yang kedua adalah proses pembelajaran yang memungkinkan saling menghargai perbedaan, praktik dialog dan kerjasama dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam pembelajaran dan komunikasi sehari-hari di sekolah (Nurwanto & Najib., 2020).

6. Dialog yang arif-konstruktif-transformatif (*mujadalat bi al-hasan*)

Prinsip yang keenam ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang kelima. Menggunakan cara-cara musyawarah dalam menyelesaikan suatu problem dalam kehidupan, seperti yang selalu dicontohkan Rasulullah. Dari keenam sikap yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multicultural untuk MI atau SD dapat dijadikan mata pelajaran tersendiri. Namun juga dapat disisipkan dalam mata pelajaran lain yang relevan. Hal ini perlu dilakukan oleh sekolah-sekolah guna mempertahankan kedaulatan bangsa dan juga menegakkan perintah al-quran.

SIMPULAN

Multikultural adalah keanekaragaman baik suku, budaya, ras, agama, kelompok, etnis, dan lain sebagainya. Multikultural tidak hanya sekedar keanekaragaman budaya namun juga sikap toleransi saling menghargai serta penghapusan prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih maju. Hal ini ditujukan untuk mengurangi segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang pada akhirnya sering terjadi konflik.

Untuk mengatasi terjadinya konflik akibat multikultur maka dibuatlah suatu formula yang dirasa tepat, yaitu melalui pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, dimana mengarahkan peserta didiknya untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Pendidikan ini seharusnya sudah ditanamkan sejak dini. Atau secara formal harus masuk pada Pendidikan Dasar atau setaraf MI/ SD. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Al-Qur'an juga telah mengatur bagaimana mensikapi adanya multikultural yang salah satunya terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut memiliki arti "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Dalam ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama disisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain dan antara laki-laki dan perempuan. Karena

yang paling mulia disisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa. Jadi tidak ada alasan untuk saling memusuhi antara satu golongan satu kepada golongan yang lain. Maka pentingnya pendidikan multicultural diterapkan di MI/ SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, & Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Choirul, & Mahmud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka, R., & Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hanif, & Muhammad. (2017). Multikultural Pendidikan Agama Islam di MI/ SD. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2).
- Hatta, A. (2009). *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah. cet II*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Latifah, & Dkk., N. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Urnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2).
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Ngainun, N., & Syauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Rum Media.
- Nurwanto, & Najib., W. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah. *Jurnal Scholaria*, 10(1).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wati, R. (2008). *Kepribadian dan Etika Profesi*. Bandung: Graha Ilmu.
- Zamroni, Fuad, W., & Dkk. (2011). *Studi Al-Qur'an: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea press.